

# PEMBINAAN SENI LUKIS ANAK BERDASARKAN KODRAT ALAM DAN KEMERDEKAAN DI SANGGAR MELATI SUCI YOGYAKARTA

oleh D. Heri Purnomo

Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

## *Abstract*

*The cultivation of children's painting art in Sanggar Melati Suci Yogyakarta is a good attempt to solve the problems faced by nursery and early formal schools in developing children's emotional and aesthetic aspects.*

*Sanggar Melati Suci has excellent achievements among other painting studios in the city. It is proved by the big number of awards presented to its members, not only in national but also in international painting competitions. The cultivation done by this studio covers three aspects, namely 1) themes, 2) techniques, and 3) mentality. In so doing, the studio cooperates with parents for they are also the most important agent in the process of educating their children.*

*The products of this studio are paintings with mixed media having highly artistic quality. The studio activities, in fact, enhance the learning process, exceeding the normal span. The painting activities for children has double functions, that is to create and enjoy the products and to express their feeling and mind.*

*Key words: cultivation, studio, and painting art*

## **A. Pendahuluan**

Kegiatan melukis bagi anak di sekolah maupun di luar sekolah merupakan kegiatan naluriah yang menjadi kesenangan anak. Hal ini muncul oleh desakan perkembangan emosi estetik yang bersifat kodrati. Anak-anak dengan penuh perhatian mencorat-coret, mengekspresikan perasaan melalui unsur-unsur visual. Kegiatan ini berkembang terus-menerus menurut suasana batin serta pengaruh lingkungan. Perkembangan dan kehendak untuk membuat demikian disebabkan adanya dorongan dari dalam diri anak yang sifatnya instinktif (naluri), maka hal ini akan menjadi masalah tersendiri bagi orangtua, para pendidik di sekolah, dan para pembina di sanggar-sanggar dalam bersikap mengarahkan dan mengembangkannya.

Bagi masyarakat umum masalah ini muncul sejak dicanangkannya Tahun Internasional Anak-anak (1979). Masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar

dengan gencar mengkampanyekan kecintaan terhadap anak-anak. Maka segala keperluan dan fasilitas untuk anak banyak disediakan. Namun bagi pergerakan seni lukis anak fasilitas sanggar dan pembinaannya telah tumbuh jauh sebelum tahun 1979. Seperti “Sanggar Bambu” (1959) mengadakan pelatihan seni lukis anak; Akhir 1966 Gudaryono (alm.) merintis kegiatan seni lukis anak di lingkungan IKIP Negeri Yogyakarta. Baru setelah itu muncul pula Tino Sidin dengan pusat latihan seni lukis anak yang turut menyemarakkan kehidupan seni lukis anak di Yogyakarta. Tahun delapan puluhan merupakan masa subur bagi berdirinya Sanggar seni lukis anak di Yogyakarta, antara lain: Sanggar Karta Pustaka; Sanggar Kartika; Sanggar Melati Suci; Sanggar RK Tinalan, tidak ketinggalan pula di lingkungan sekolahan seperti: SD Ungaran; SD Takanita; SD Taman Siswa dan masih banyak lagi.

Banyaknya sanggar pembinaan seni lukis anak khususnya di Yogyakarta membawa dampak positif bagi perkembangan seni lukis. Namun banyak hal yang perlu dicermati, terutama upaya memfasilitasi perkembangan emosi estetik anak. Anak berusia 4 – 7 tahun merupakan masa paling menentukan perkembangan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan anak telah melampaui masa coreng-moreng, masa yang periode permulaan berekspresi. Pada tahap ini anak-anak menghasilkan karya lukis dengan bentuk-bentuk obyektif.

Pembinaan emosi estetik yang ideal tidak akan ditemukan anak-anak di sekolah formal (SD). Wajar karena pembinanya adalah guru kelas dengan *seambrek* tugas dengan metode perintah tanpa bekal keterampilan praktek seni dan keterampilan evaluasi karya seni. Menjadi keprihatinan semua pihak anak-anak di tingkat Sekolah Dasar tidak mendapatkan pembinaan yang baik dan benar. Ingat bahwa pada saat anak-anak di TK. Semua bisa menyanyi, menari dan menggambar, tetapi pada saat di SD emosi estetik yang dimiliki anak menjadi *mandeg* oleh SDM guru dan kurikulum. Sehingga faktor pendorong menimbulkan hasrat besar untuk meraih keberhasilan, biasanya memandang belum cukup pembinaan hanya di sekolah saja kemudian ditempuh dengan mengirim putra-putrinya ke sanggar seni lukis anak-anak.

## **B. Seni Lukis**

Seni lukis merupakan suatu susunan atau pengorganisasian dari ide-ide dan pengalaman estetik yang dialami oleh pelukis yang kemudian diekspresikan melalui unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, bidang (ruang), tekstur yang kesemuanya itu bersifat fisik.

Lukisan ada dua faktor yang selalu muncul dalam tampilannya sehingga struktur seni lukis dapat dirinci sebagai berikut: (1) faktor ideoplastis: ide,

pengalaman, emosi, fantasi dan sebagainya, faktor ini bersifat rohani yang mendasari penciptaan lukisan. (2) faktor fisikoplastis: berupa hal-hal yang menyangkut persoalan teknis, termasuk pengorganisasian unsur-unsur visual beserta prinsip-prinsipnya. Jadi faktor ini bersifat fisik seperti yang tampak pada lukisan itu sendiri.

### Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisiko-plastis
Ide, pengalaman, emosi, fantasi, pendapat ilusi dan keinginan	a. Unsur visual : garis, warna, bentuk, bidang/ruang, tekstur b. Organisasi unsur visual: kesatuan, irama, kontras, keseimbangan, proporsi, dan klimaks.

#### 1. Pengertian Ide

Ide adalah gambaran perasaan terhadap suatu nilai yang telah dikembangkan menjadi gambaran yang memiliki potensi teknis untuk diekspresikan ke dalam bentuk atau wujud yang harmonis lahiriah-ragawi (Sahman. 1993: 32). Pada dasarnya tidak akan dijumpai suatu karya seni yang benar-benar *imitatif*, karena *bentuk* (harmoni) dan *isi* (idea) akan selalu terkait satu dengan yang lain. Ide penciptaan akan selalu hadir di dalam karyanya.

Karya seni yang mutlak impersonal akan kehilangan kadar seninya. Kepribadian penciptaan akan tercermin idea karya seninya yang menyerap faktor-faktor lingkungan (alamiah-sosial) dan kebudayaan (material dan non material). Di samping ide yang menjadi faktor utama karya seni yang bersifat rohani di dalamnya ada pengalaman, emosi, potensi (khayalan), pendapat dan keinginan.

#### 2. Pengertian Unsur Visual

Unsur-unsur visual merupakan komponen dasar yang digunakan oleh seniman pada saat membuat karya seni yang baik. Unsur-unsur itu antara lain garis, warna, bentuk, bidang/ruang, tekstur. Unsur-unsur tersebut memiliki kualitas yang harfiah dalam karyanya senirupa (seni lukis) yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip desain (art Cyclopedia).

- a. Warna, merupakan salah satu unsur seni dengan tiga kekayaan (1) warna atau mewarnai, nama warna seperti: merah, kuning, biru. (2) intensitas, kemurnian dan kekuatan suatu warna contoh: merah tumpul, merah terang, dan (3) menghargai, keinginan atau kegelapan suatu warna. Dalam desain elementer (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1981), disebutkan bahwa warna (ilmu fisika) adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata kita. Sedangkan dalam ilmu bahan warna adalah pigmen.
- b. Garis adalah suatu goresan, batas limit suatu benda, masa, warna, ruang dan lain-lain. Garis berdimensi memanjang, mempunyai arah dan mempunyai sifat seperti: panjang, pendek, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya. Garis merupakan unsur yang sangat menentukan dalam seni lukis. Semenjak dunia mengenal seni lukis dari gua-gua berita tahun lampau telah di ciptakan oleh manusia. Garis di tangan yang mahir merupakan prinsip ekonomi dalam seni lukis, artinya dengan usaha dan materi sedikit dapat menghasilkan banyak. (Sudarmaji, 1979).
- c. Bentuk merupakan suatu yang memberikan identifikasi tertentu dalam persepsi kita bentuk ada dua macam yaitu bentuk geometris dan non geometris. Kemudian bentuk (*form*) disalin menjadi *ujud*. Susunan bagian-bagian, aspek visual, dan ujud suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, tetapi di dalam membicarakan ujud suatu hasil karya seni tentu saja yang dari maksud adalah “ujud yang khas”.
- d. Bidang sama dengan garis mempunyai dimensi memanjang, tetapi juga melebar (dua dimensional) sedangkan ruang memiliki keluasan positif dan negatif yang dibatasi oleh limit, yakni panjang lebar dan dalam. Sehingga ruang disebut tiga deminsional, dan kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah.  
  
Dalam seni lukis Cina ruang lebih dihargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.
- e. Tekstur adalah nilai raba suatu permukaan benda, ada yang bertekstur nyata ada yang bertekstur semu. Tekstur mempunyai kualitas plastis karena dapat menimbulkan bayang-bayang pada permukaan benda. Sehingga menyebabkan tekstur mempunyai sifat dan karakter tersendiri. Kualitas tekstur di samping plastis, ekspresif tekstur pun mempunyai nilai-nilai dekoratif yang tinggi di dalam seni lukis.

### 1. Pengorganisasian Unsur-unsur Visual

Seni lukis tidak beda dengan seni-seni yang lain bahwa untuk memiliki kunci dan prinsip-prinsip seni yang harus dipegang oleh pelaku seni itu sendiri, seperti: kontras, ritmis, klimaks, balance proporsi.

- a. Kontras diperhitungkan untuk menghasilkan vitalitas karya, hal ini muncul adanya warna komplementer, gelap-terang, garis lurus-lengkung, bentuk vertikal-horizontal, tekstur kasar-halus, bidang padat-kosong. Apabila dalam seni lukis hanya terdapat kontras saja, maka akan terjadi kontradiksi. Untuk menghindari "clash" diperlukan transisi akan peralihan guna mendamaikan kontras tersebut.
- b. Irama, hal ini menyangkut ukuran panjang pendek, tinggi rendahnya suara dan bunyi. Suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Untuk memperoleh gerak ritmis yang baik ada tiga macam cara yaitu (1) melalui pengulangan bentuk dengan pergantian teratur, (2) melalui pengulangan progresi ukuran-ukuran dan (3) melalui gerak garis yang kontinyu.

Pengulangan bentuk akan membantu untuk dapat menarik perhatian, akan tetapi jika terlalu sering ada pengulangan akan mengakibatkan kejenuhan. Oleh karena itu perlu dibuat suatu susunan yang menyimpang atau penyelewengan.

- c. Keseimbangan, suatu karya dikatakan seimbang atau balans jika dalam susunan unsur-unsurnya seimbang tidak berat sebelah. Keseimbangan ada dua macam, yaitu keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal (bisymetrical balance) terjadi jika obyek-obyeknya pada tiap sisi dari pusatnya benar-benar identik dan sederajat. Hal ini memberikan sugesti rasa tenang, agung, dan kepastian. Sedangkan keseimbangan informal (asymetrical balance) yaitu keseimbangan tersembunyi, lebih halus dan rumit. Namun dapat memberikan kemungkinan variasi yang lebih kaya dalam penyusunannya.
- d. Proporsi, diartikan sebagai perimbangan, perbandingan. Prinsip proporsi sering disebut "*Law of relationship*" Sehingga untuk memecahkan masalah proporsi terdapat 3 cara yaitu: (1) untuk mendapatkan susunan yang menarik, (2) membuat perubahan bentuk dalam penglihatan sesuai kehendak, (3) untuk menentukan besarnya ukuran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dipahami prinsip-prinsip penyusunan unsur visual dalam menciptakan karya seni rupa pada umumnya dan seni lukis pada khususnya. Pengorganisasi unsur ini merupakan teknik dasar yang harus dipegang bagi perupa pada umumnya.

## C. Seni Lukis Anak

### 1. Pengertian Seni Lukis Anak

Seni lukis anak merupakan hasil ungkapan ide-ide, perasaan dan pikiran anak yang berusia 4 – 13 tahun yang diwujudkan dalam gambaran melalui garis, warna dan bidang dengan spontan dan kepolosannya. Kegiatan melukis yang terpenting bagi anak adalah dapat ber-*self expression* yaitu menyatakan isi batin dengan caranya sendiri (Lowenfeld: 1970).

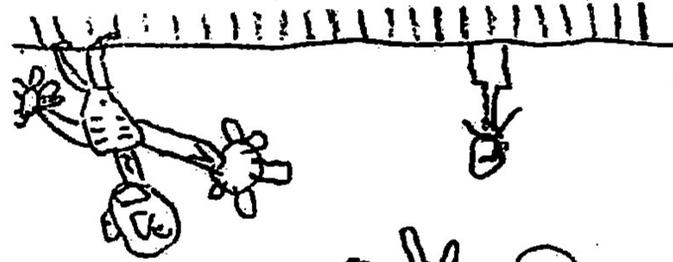
Seni lukis anak pada dasarnya bukan suatu produk yang memberi makna bahasa (oral) untuk dimengerti, tetapi lebih merupakan sesuatu yang harus dihayati sebagai gejala visual untuk menyampaikan citra seni (Sun Ardi: 1994). Jadi seni lukis merupakan bentuk komunikasi ala anak-anak terhadap lingkungannya yang tampil secara visual dan berseni, yang tidak dapat disamakan dengan karya lukis orang dewasa.

### 2. Ciri-ciri Seni Lukis Anak

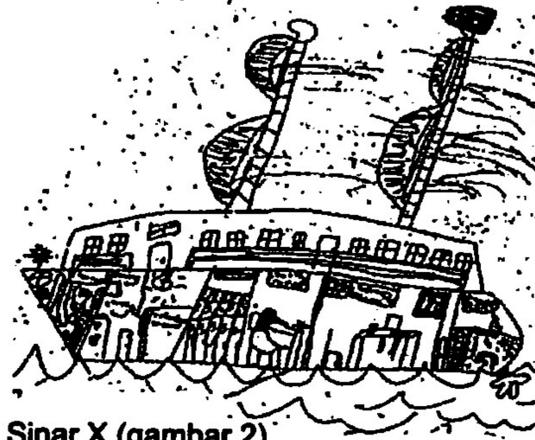
Anak berkarya (lukis) atas dasar nalar anak mereka mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam wujud lukisan, tanpa terbatas apa yang dilihat dengan mata kepala melainkan lebih pada apa yang mereka mengerti dan pikirkan. Sehingga anak-anak melukis dengan caranya sendiri dalam dunianya sendiri pula. Adapun ciri-ciri dan sifat lukisan anak sebagai berikut :

- a) Anak melukis manusia dari samping kenyataan mata kelihatan sebuah namun berdasarkan pengertiannya manusia bermata dua, dan dilukis kedua matanya tersebut (*ideographisme*).
- b) Mengulang-ulang bentuk yang disukai atau dimahiri (*stereotip*).
- c) Benda apa saja dilukiskan di atas garis dasar dengan tegak lurus (*rabatemen*), bila garis miring obyeknya ikut miring.
- d) Benda dalam ruangan akan dilukiskan tembus pandang sehingga apa saja yang ada di ruang tertutup akan tampak (*transparan*), seperti x-ray.
- e) Pemecahan masalah ruang (jauh dekat) dalam bidang datar, obyek yang jauh di atas, yang dekat di bawah (*juxtaposisi*).
- f) Hal-hal yang dianggap penting bagi anak akan dibuat lebih besar (*proporsi*).
- g) Biasanya lukisan bersifat cerita (*naratif*).

Di bawah ini ditampilkan gambaran umum tentang ciri lukisan anak-anak dari salah satu segi.



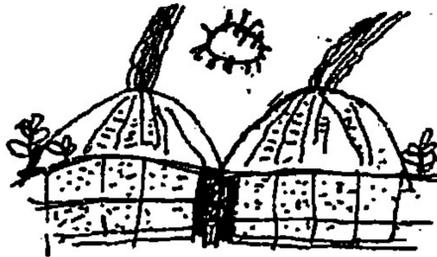
Obyek tegak lurus pada garis dasar (gambar 1)



Sinar X (gambar 2)



(gambar 3)



(gambar 4) Tidak ada perspektif



(gambar 5) Perubahan obyek

#### D. Sanggar

Sanggar adalah tempat untuk melakukan kegiatan kesenian (tari, lukis, musik, dan lain sebagainya). Biasanya sanggar dipakai sebagai tempat bertukar pikiran tentang ilmu atau bidang kegiatan tertentu pada situasi tertentu, sanggar selain tempat berkumpul juga memiliki tujuan tertentu pula (Mikka Susanto, 2002). Di Indonesia sanggar seni diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu 1. Sanggar seni khusus untuk anak-anak, 2. Sanggar seni untuk remaja, 3. Sanggar seni khusus untuk seniman (person), dan 4. Sanggar seni khusus untuk kelompok seniman.

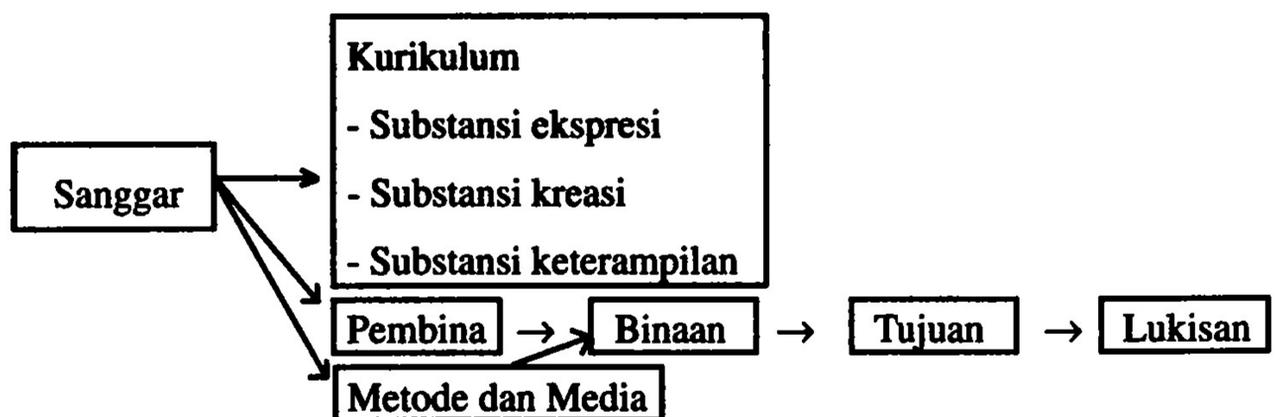
Sanggar seni khusus anak dan remaja pada umumnya di organisir secara rapi dan banyak diminati. Hal ini muncul banyak sanggar-sanggar seni seperti sanggar seni lukis anak terutama di kota-kota besar. Pada hakekatnya sanggar merupakan tempat berkumpul para seniman dalam berkarya, berdiskusi, serta memamerkan hasil-hasil karyanya kepada publik. Bila ditinjau dari segi fungsi, sanggar tertentulah sebagai wadah penyaluran bakat dan pengembangan potensi pribadi dalam usaha melatih keterampilan berekspresi untuk mencapai integritas diri dalam hidup berseni.

Kegiatan sanggar dapat digolongkan menjadi 2 bagian: 1. Kegiatan di dalam sanggar, hal ini menyangkut segi pembinaan, penciptaan seperti melukis, mematung, diskusi, berdebat, dan hal-hal yang berhubungan dengan seni dan kehidupan umumnya. 2. Kegiatan di luar sanggar (luar ruang) kegiatan ini merupakan realisasi sanggar dalam hubungannya dengan pengabdian masyarakat, mengadakan kontak dengan publik. Kegiatan ini termasuk pameran seni rupa, pentas drama, pentas tari, talk song, ceramah seni, pembinaan seni lukis anak-anak non sanggar.

Sanggar Melati Suci (SMS) terletak di sebelah barat laut kota Yogyakarta, tepatnya di komplek perumahan Griya Arga Permai, Jln. Semeru R7 kawasan Nogotirto, Sleman, Yogyakarta. Berdiri tanggal 11 November 1979. Dipimpin A. Hari Santosa yang berpendidikan "ASRI" Yogyakarta. Pimpinan yang merangkap sebagai pembina atau pengaruh sanggar memfasilitasi anak-anak sanggar sebuah gedung berlantai dua. Lantai bawah untuk diskusi dan berkarya (melukis) dan lantai atas diperuntukkan perpustakaan dan tempat menyimpan karya-karya koleksi.

Di sanggar Melati Suci Yogyakarta, Substansi Pembelajaran seni lukis ada tiga yaitu 1. Substansi *ekspresi* dengan bidang latihan melukis, 2. Substansi *kreasi* diartikan sebagai penciptaan karya dengan menerjemahkan ide, tema dan penggunaan media, 3. Substansi *keterampilan* yang menitik beratkan pada kemampuan teknis seperti garis warna, bentuk, bidang atau ruang dan tekstur.

#### Skema Pembelajaran SMS



### **E. Pembinaan Seni Lukis Anak di Sanggar Melati Suci**

Tak pelak lagi bahwa berkembangnya jumlah sanggar lukis anak-anak membantu keberhasilan pendidikan seni rupa anak-anak. Pada umumnya, munculnya sanggar sebagai jawaban ketidakmampuan lembaga pendidikan formal dalam mengemban mandasari pembentukan anak-anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Pemilihan subyek penelitian tentang pembinaan seni lukis anak di Sanggar Melati Suci Yogyakarta merupakan usaha yang tepat. Karena sanggar tersebut memiliki reputasi yang cukup kuat, dari tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Sanggar Melati Suci (SMS) yang berusia 25 tahun tepatnya 11 Nopember 2004, telah membina ratusan anak usia 5 – 12 tahun (TK – SD) yang berasal dari sekolah-sekolah favorit di Yogyakarta, sebagian dari Solo dan Magelang.

Metode yang mendekati tepat untuk anak-anak seusia TK dan SD yaitu Tut wuri Handayani, secara empiris pendekatan paling baik dalam pembinaan berolah seni aktif. SMS mempunyai tiga aspek garapan dalam pembinaan seni lukis anak-anak. (a) Pembinaan tema dengan mengambil peristiwa kehidupan sehari-hari yang akrab dengan anak-anak. Pada pembinaan tema ini dilakukan dengan *brainstorming*. Atau diskusi (ringan) yang melibatkan anak-anak, sehingga dapat memancing proses kreatif. Contoh: bermain kelereng, pulang sekolah, piknik bersama, sekaten dialun-alun, dan sebagainya. (b) Pembinaan teknik dengan mengutamakan kreatifitas dalam pemilihan bahan, alat dan teknik secara eksperimental. Contoh: penggunaan krayon (pastel) dalam melukis dapat digabungkan dengan cat air maupun spidol. Hasil dari percampuran bahan warna yang berbeda ini akan mendapatkan efek artistik yang tinggi. (c) Pembinaan mental, hal ini penting sebagai landasan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menemukan jati diri sebagai pelukis kecil. Contoh: bila karyanya masuk nominasi baik dan mendapat penghargaan anak tidak boleh sombong, juga dilatih untuk tahan uji dan tidak putus asa dalam meraih keinginan.

Sistem yang dipakai untuk menyampaikan metode pembinaan adalah sistem among. Yaitu sistem pembinaan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam lembaga perguruan tinggi Taman Siswa. Sistem yang demikian merupakan pendidikan yang bersemangatkan kekeluargaan, yang berlandaskan kodrat alam dan kemerdekaan.

Kodrat alam karena anak-anak yang dibimbing dan dibina semua dapat melakukan dengan sendirinya. Kemerdekaan karena dalam pembinaan anak-anak diberi kebebasan berekspresi dengan caranya sendiri, sehingga bila ada 30 anak

binaan akan terdapat hasil karya (lukis) 30 macam gaya dengan teknik yang bermacam-macam pula.

Orang tua memegang peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bakat putra-putrinya bersama Sanggar Melati Suci. Oleh karena itu orang tua merupakan pelaku alami penting dalam proses awal pendidikan anak. Pendidikan pertama-tama bersifat penuntun, selanjutnya selaku pengajar dan pemimpin pekerjaan. Ketiga peran ini tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam hal ini orang tua dapat menjadi motivator, dengan memberi dukungan penuh harapan dan membuka wawasan luas tentang seni lukis. Menjadi fasilitator yaitu dengan memilih sanggar yang baik untuk putera-puterinya, menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan. Bila orang tua mampu dalam apresiasi seni lukis perlu berdiri sebagai kolektor karya-karya anak-anak sebagai bahan evaluasi.

Di samping itu jika “mampu” orang tua diharapkan menjadi promotor bagi anak-anak dalam mengembangkan seni lukis dan apresiasi pada masyarakat demi anak dan seusia.

#### **F. Lukisan Anak Sanggar**

Ditinjau secara fisik lukisan anak Sanggar Melati Suci umumnya menggunakan bidang datar dari kertas berukuran kurang lebih 37 x 54 cm<sup>2</sup>, bahan pewarna yang digunakan kebanyakan menggunakan krayon, spidol, cat air, pensil warna, cat poster dan lain-lain bahan pewarna.

Tema lukisan selalu berganti-ganti setiap tatap muka. Untuk menghindari rasa bosan dan sanggar mementingkan dalam pemberian kesempatan menampung ide-ide dari anak.

Kegiatan melukis diawali dengan corat-coret bebas untuk melatih kepekaan dan kelenturan tangan dalam menggores. Karya lukis anak SMS kebanyakan berjudul sederhana dari tema yang sederhana pula. Sebagai contoh: “Rumahku” 1996, karya Cynthia; “Perkantoran”, 1993, karya Yulinda; “Yogyakarta y.a.d.”, 1996, karya Fuad Ardi; “Bermain bersama” 1990, karya Talisa, dan masih banyak lagi.

Karya anak SMS tidak bisa disamakan dengan lukisan orang dewasa. Karena lukisan bagi anak merupakan ekspresi jiwa anak yang bebas, spontan, merdeka, naif, bersifat bermain-main, gembira dan bereksperimental, maka sifat-sifat demikian selalu hadir dalam karya mereka. Secara kodrati ada persamaan anak-anak yang bersifat universal, sebagai contoh : dalam menggambar manusia yang tampak hadir kepala, kaki, tangan tanpa badan; bulatan matahari dengan

mata, hidung, mulut garis-garis sinar di sekelilingnya, terdapat pada lukisan anak-anak di berbagai negara.

Prestasi anak SMS diawali mengikuti lomba lukis di Taman Mini Indonesia Indah (1980) 11 anggota bersama-sama memenangkan penghargaan Internasional di Jepang; kemudian lomba ENIKKI (1993) pada Festival of Asian Children's Art III di Tokyo; meraih "Grand Prix" (1994) di Jepang; ENIKKI (1996 dan 1999) di Jepang; pameran keliling 1 tahun di Amerika. Prestasi di dalam negeri dengan pameran dan kompetisi tingkat nasional. Sedangkan lomba-lomba yang diikuti anggota SMS hanyalah salah satu rantai proses pembinaan yang dilakukan oleh Sanggar Melati Suci Yogyakarta.

### **G. Penutup**

Sanggar Melati Suci menjalin hubungan yang akrab yaitu Kesatuan Jiwa antara pembinaan dengan anak asuh yang dinamakan Sistem Among. Pembina memberi kebebasan untuk menentukan kreatifitas yang tinggi dengan penuh penciptaan (metode mencipta bebas). Teknik melukis dengan merangsang untuk berani mencoba, mengolah, mencampur dengan media lain menghasilkan karya yang mixed media, sehingga gaya lukisan anak sanggar cukup bervariasi dengan kualitas artistik yang tinggi.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan Sanggar Melati Suci dapat mempercepat proses periodisasi sehingga lukisan hasil binaan dapat melompat jauh melampaui periodisasi yang semestinya.

Melukis bagi anak sama dengan berkomunikasi lewat simbol-simbol untuk dimengerti kesehajaannya. Di samping itu melukis bagi anak adalah merupakan suatu kebebasan yang bersifat terapi dan rekreasi, bersifat terapi karena anak dapat melepaskan persoalan-persoalan kejiwaan untuk kepuasan dalam diri dengan caranya sendiri dan dalam dunianya sendiri. Karena anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya juga dapat menikmati hasil karyanya dengan waktu yang lebih lama.

**Daftar Pustaka**

- Abu Ahmadi. 1989. *Ilmu Jiwa Anak*. Bandung: Penerbit CV. Antico.
- Dan Suwaryono. 1957. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.
- Dewobroto. 1994. *Sistem Among dalam Pembinaan Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci.
- Fajar Sidik dan Aming Prayitno. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: Jurusan Seni Lukis STSRI-ASRI.
- Garha, Oho. 1982. *Pendidikan Seni Rupa Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hari Santosa. 1994. *Ihwal Ringkas Seni Lukis Anak Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci.
- Humak Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jefferson, B. 1978. *Teaching Art of Children Content and Viewpoint*. Columbia University.
- Lowenfeld, V dan Brittain L.W.L. 1982. *Creative and Mental Growth*. The Macmillan Company. London.
- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muh. Affandi. 1994. *Lomba Lukis, Ambisi, Target dan Simbol Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Indonesia.
- Susatyo. 1994. *Peranan Orangtua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak-Anak*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci
- Sun Ardi. 1994. *Mengkomunikasikan Ide dan Mendokumentasikan Lingkungan Lewat Lukisan*. Yogyakarta: Sanggar Melati Suci.
- WWW.Art Cyclopedia/Art lex.Com